



## Analisis Pertumbuhan Ekonomi Regional Melalui Industri Kreatif: Studi Kasus Provinsi Sumatera Barat dengan Pendekatan *Time Series*

### *Analysis of Regional Economic Growth Through Creative Industries: Case Study of West Sumatra Province with Time Series Approach*

Hesty Aisyah<sup>1</sup>, Rahmi Afzhi Wefielananda<sup>2</sup>, Refo Alfajri<sup>3</sup>, Luthfi Ariq Kamal<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Jurusan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Email: \*[hestvaisyah@eb.unand.ac.id](mailto:hestvaisyah@eb.unand.ac.id)

#### Article Info

Article history:

Received: 16 Juli 2025

Accepted: 19 Desember 2025

Published: 25 Desember 2025

Keywords: *regional; economic; growth; creative industries*

DOI: 10.37859/jae.v15i2.9733

JEL Classification: R11, O18, L80

#### Abstrak

Fokus utama dari penelitian ini adalah kontribusi subsektor industri kreatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama periode 2014 hingga 2023. Metode kuantitatif digunakan pada penelitian ini dengan analisis statistik *time series*, yang bertujuan untuk menemukan pola pertumbuhan, dan fluktuasi kontribusi sektor industri kreatif dalam pembangunan ekonomi di Sumatera Barat. Data riset ini bersifat sekunder yang didapat dari BPS dan laporan tahunan instansi terkait Sumatera Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat adalah memetakan kontribusi industri kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional serta dapat mengidentifikasi subsektor yang paling berpengaruh untuk memperkuat ekosistem ekonomi kreatif secara berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian ini dapat berkontribusi bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi transformasi ekonomi yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan era industri digital.

*The main focus is to assess the contribution of various creative industry sub-sectors to the Gross Domestic Product of West Sumatra from 2014 to 2023. Employing a quantitative method with time series statistical analysis, the study seeks to identify growth patterns and fluctuations in the sector's contribution to regional economic development. The research utilizes secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) and annual reports from relevant provincial agencies. The findings are expected to illustrate the creative industry's contribution to economic growth and highlight the sub-sectors with the greatest impact in strengthening a sustainable creative economy ecosystem. Moreover, the study aims to provide a scientific foundation for local governments in formulating more inclusive economic transformation strategies that align with local cultural strengths and adapt to developments in the digital era.*

## PENDAHULUAN

Transformasi ekonomi regional merupakan proses yang paling penting dalam meningkatkan daya saing dan kesejahteraan suatu daerah (Rinaldi et al., 2022). Provinsi Sumatera Barat yang dikenal memiliki kekayaan budaya Minangkabau yang khas memiliki potensi besar dalam sektor industri kreatif yang dapat menjadi pendorong utama untuk transformasi ekonomi tersebut. Industri yang kreatif sendiri telah dikenal sebagai subsektor dinamis yang berfokus pada penciptaan produk berbasis kreativitas yang mencakup tujuh belas subsektor yang sudah diklasifikasikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kamenparekraf) seperti kuliner, kerajinan, fashion, dan media, yang telah menunjukkan perkembangan yang baik dalam beberapa tahun terakhir (Nurhidayati & Sos, 2022).

Menurut data publikasi dari BPS Provinsi Sumatera Barat, kontribusi sektor industri terhadap PDRB Sumatera Barat menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan di tahun 2023 sebesar 8,64%, sedikit meningkat dibanding perolehan PDRB di tahun sebelumnya yaitu 8,20% (Hidayat & Rifai, 2020). Meskipun industri kreatif belum menjadi sektor ekonomi unggulan di Sumatera Barat, namun pertumbuhan sektor industri kreatif selalu menunjukkan tren positif dalam kontribusinya terhadap PDRB provinsi seperti yang bisa dilihat pada tabel berikut (Mardiah et al., 2024).

**Tabel 1. Tingkat Pertumbuhan Sektor Industri Kreatif di Sumatera Barat**

Tahun	Kontribusi terhadap PDRB (%)
2019	7,50
2020	7,20
2021	7,80
2022	8,20
2023	8,64

Sumber: BPS Sumatera Barat

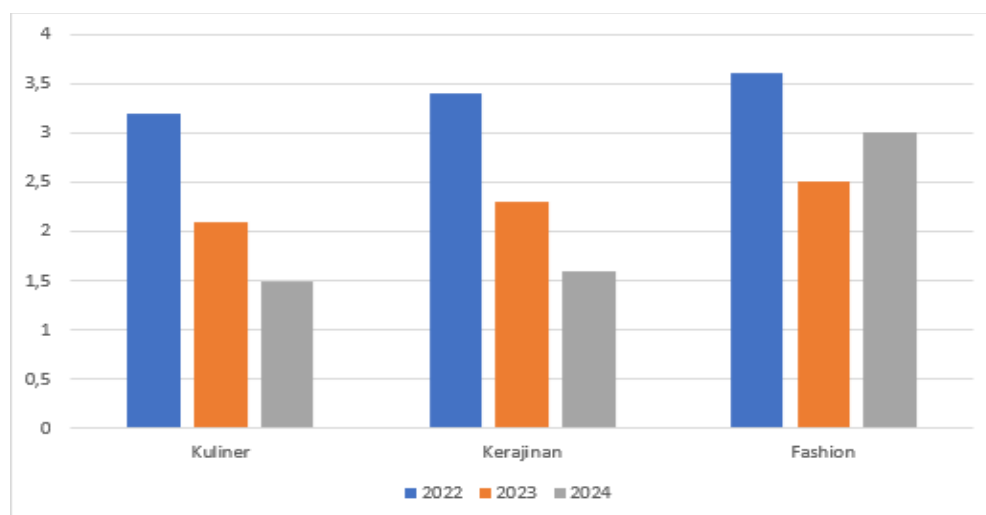
Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Samuelson, sebuah negara selayaknya memperhatikan potensi yang dimiliki oleh sektor di negaranya, karena hal ini akan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika satu sektor mengalami pertumbuhan, maka dampaknya akan dirasakan oleh sektor lainnya dan berpengaruh pada ekonomi secara keseluruhan, oleh karena itu, pengembangan industri kreatif bisa meningkatkan pembangunan Sumatera Barat di berbagai sektor (Samuelson et al., 2021).

Menurut Fitriana (2024), salah satu subsektor dari industri ini yang menonjol di Sumatera Barat adalah sektor kuliner yang berdampak signifikan untuk dikembangkan karena keunikannya berhasil merepresentasikan kekayaan budaya setempat. Selain itu, subsektor unggulan lainnya adalah sektor fashion dan kerajinan juga juga memiliki pertumbuhan dengan tren yang positif karena didukung oleh kreativitas masyarakat Sumatera Barat dengan budaya yang variatif dan juga mendapat dukungan dari pemerintah daerah, seperti adanya peningkatan infrastruktur dan fasilitas, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia lewat program-program vokasi dan pelatihan keterampilan, hingga pemberian akses modal dan pendampingan UMKM.

Salah satu bukti inisiasi pemerintah dalam meningkatkan sektor-sektor ini adalah dengan menetapkan *creative industries* sebagai sub sektor prioritas/ unggulan dalam rencana pembangunan ekonomi daerah yang tertuang dalam dokumen Perencanaan Pengembangan Ekonomi Kreatif Sumbar tahun 2025 hingga 2009 (SD & Sanesta, n.d., 2022). Dalam dokumen tersebut ditetapkan lah tiga subsektor unggulan, yaitu sektor Kuliner, Kerajinan (Kriya), dan Fashion. Hal ini tercermin dalam berbagai program dan kebijakan yang ditujukan untuk mendukung pertumbuhan industri kreatif, termasuk pelatihan, fasilitasi akses pasar, dan penyediaan infrastruktur pendukung (Mardiah et al., 2024).

Meskipun berbagai upaya sudah diberikan terdapat untuk mendorong industri kreatif, di sisi lain masih terdapat tantangan dalam mempertahankan kontribusi sektor ini terhadap transformasi ekonomi regional (Chang & Chen, 2020). Pendekatan *time series* dapat dilakukan untuk menganalisis tren dan pola pertumbuhan industri kreatif serta dampaknya terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat selama periode tertentu (Kashpruk et al., 2023). Perubahan tatanan ekonomi global yang ditandai dengan adanya digitalisasi, otomasi, dan globalisasi pasar telah memberikan tantangan sekaligus peluang bagi daerah-daerah di Indonesia untuk melakukan transformasi struktural ekonomi (Suryaatmaja et al., 2023). Tidak lagi cukup hanya bertumpu pada sektor-sektor tradisional seperti pertanian atau pertambangan, ekonomi daerah dituntut untuk lebih inovatif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks ini, sektor industri kreatif muncul sebagai motor penggerak baru pembangunan ekonomi yang tidak hanya berbasis pada sumber daya alam, tetapi juga pada ide, kreativitas, dan kearifan lokal (Sudirman et al., 2020).

Industri kreatif di Sumatera Barat telah memiliki sektor kreatif yang berkembang di beberapa kota seperti Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh (Fitriana, 2020). Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya kegiatan industri kreatif yang berkolaborasi dengan sektor pariwisata setempat dan adanya festival budaya dan industri kreatif seperti Botuang Festival di Kota Payakumbuh, Festival Tambua Tansa di Kota Bukittinggi, Festival Seni di daerah Muaro Kota Padang, dan banyak macam festival lainnya yang diadakan secara rutin setiap tahunnya. Namun untuk pertumbuhan industri kreatif di skala provinsi ini masih bersifat sporadis, tidak merata dan belum terkelola secara sistematis. Belum adanya pemetaan yang komprehensif mengenai kontribusi subsektor *creative industries* menjadi hambatan utama ketika merancang kebijakan berbasis potensi daerah (Aisyah et al., 2022). Padahal, pada level provinsi, industri kreatif dengan tiga subsektor unggulan (Kuliner, Kriya, dan Fashion) telah menyumbang lebih dari 3% terhadap PDRB Sumatera Barat, dan menyerap lebih dari 4 juta tenaga kerja (Mardiah et al., 2024).



**Gambar 1. Kontribusi Subsektor Kuliner, Kerajinan, dan Fashion Terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat pada Tahun 2022-2024**

Jika kita melihat data BPS Sumatera Barat (2023), kontribusi sektor industri (yang termasuk subsektor industri kreatif) terhadap PDRB Sumbang masih stagnan, yaitu di kisaran 2-3% dalam tiga tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa belum ada transformasi signifikan dalam struktur ekonomi daerah, terutama dalam mengalihkan orientasi pembangunan dari sektor primer ke sektor tersier berbasis pengetahuan dan inovasi.

Situasi ini semakin diperburuk dengan minimnya data jangka panjang mengenai kinerja sektor industri kreatif di Sumatera Barat. Data jangka panjang yang diolah dengan analisis *time series* sangat bermanfaat untuk melihat bagaimana dinamika sektor ini berkembang dari waktu ke waktu, termasuk bagaimana responsnya terhadap krisis ekonomi (seperti di tahun 2019 saat wabah pandemi COVID-19) terhadap intervensi dari kebijakan pemerintah daerah. Tanpa pendekatan berbasis data jangka panjang, kebijakan yang diambil cenderung bersifat spekulatif dan tidak berbasis pada tren empiris ([Aisyah et al., 2022](#)).

Pembangunan ekonomi yang masih berpusat di kota primer seperti Kota Padang, Kota Payakumbuh, dan Kota Bukittinggi belum memberikan dampak berarti bagi wilayah pedesaan. Padahal, industri kreatif berbasis komunitas memiliki potensi untuk mendorong pembangunan yang lebih desentralistik, dengan mengangkat keunikan lokal di setiap nagari atau kecamatan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Contohnya, pengembangan tenun Pandai Sikek, seni tari tradisional, kuliner khas daerah, serta pengolahan hasil pertanian menjadi produk kreatif dapat memberikan kontribusi pada penciptaan usaha baru dan mengakomodasi tenaga SDM lokal, terutama kalangan muda ([Mardiah et al., 2024](#)).

Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai transformasi ekonomi melalui industri kreatif menjadi semakin penting. Studi ini tidak hanya berupaya mengisi kekosongan literatur empiris mengenai industri kreatif di Sumatera Barat, tetapi juga menyediakan dasar akademik dan praktis bagi perumusan kebijakan pembangunan daerah. Dengan memanfaatkan data *time series* periode 2014–2023, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai tren pertumbuhan sektor industri kreatif, keterkaitan antara perkembangan industri kreatif dan pertumbuhan ekonomi, subsektor kreatif unggulan di masing-masing daerah, serta berbagai tantangan struktural yang masih dihadapi sektor ini.

Lebih jauh, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi acuan/ referensi strategis bagi pemprov dalam menyusun *evidence-based policy* untuk mendukung transformasi ekonomi inklusif, partisipatif, dan *sustainable*. Dalam jangka panjang, penguatan sektor industri kreatif diyakini mampu memperluas struktur ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga identitas budaya daerah di tengah arus homogenisasi ([Tobing & Simanjuntak, 2022](#)).

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana tren pertumbuhan subsektor industri kreatif (Kuliner, Kriya, dan Fashion) di Provinsi Sumatera Barat dalam kurun waktu 2014-2023?

- a) Sejauh mana kontribusi subsektor industri kreatif (Kuliner, Kriya, dan Fashion) terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat selama periode tersebut?
- b) Faktor-faktor apa yang berperan dalam mendorong pertumbuhan subsektor industri kreatif (Kuliner, Kriya, dan Fashion) di Provinsi Sumatera Barat?

Adapun dari permasalahan diatas, maka bisa dirangkum bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Menganalisis tren pertumbuhan subsektor industri kreatif (Kuliner, Kriya, dan Fashion) di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2014 - 2023 dengan pendekatan data *time series*.
- b) Mengukur kontribusi subsektor industri kreatif (Kuliner, Kriya, dan Fashion) yang memengaruhi besaran PDRB Provinsi Sumatera Barat.
- c) Mengkaji berbagai aspek dari dalam dan luar yang mempengaruhi peningkatan sektor industri kreatif di Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks transformasi ekonomi daerah di Indonesia, khususnya di Provinsi Sumatera Barat, yang hingga kini masih bergantung pada sektor primer seperti pertanian dan perdagangan ([Vartiak & Garbarova, 2024](#)). Pada era tantangan global yang meliputi disrupsi digital serta ketidakpastian ekonomu, sektor industri kreatif muncul sebagai solusi alternatif yang dapat memberikan nilai tambah yang tinggi pada

komoditi, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat identitas kebudayaan lokal ([Bangsawan, 2023](#)). Minimnya data dan studi ilmiah yang bersifat longitudinal (jangka panjang) terkait kontribusi sektor ini menjadikan penelitian ini sangat penting dan bermanfaat diantaranya, untuk:

- a) Menyediakan data empiris berbasis time series yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan untuk menyusun kebijakan pembangunan daerah yang tepat sasaran.
- b) Memberikan dasar perencanaan ekonomi kreatif berbasis bukti (*evidence-based policy*).
- c) Menunjukkan arah transformasi ekonomi provinsi Sumatera Barat secara kuantitatif dan sistematis agar tidak lagi bergantung pada sektor tradisional.
- d) Mendorong pemerataan daerah pedesaan untuk melakukan pendekatan serupa dalam pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal.

## METODE PENELITIAN

### 1. Desain Penelitian

#### a) Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif secara deskriptif dan eksplanatori diterapkan pada riset ini. Metode tersebut digunakan untuk menggambarkan sekaligus menjelaskan keterkaitan antara pertumbuhan industri kreatif dan transformasi ekonomi regional secara sistematis serta berbasis data yang terukur. Penggunaan pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti menganalisis tren jangka panjang dan pengaruh signifikan melalui data statistik ([Sugiyono, 2021](#)).

#### b). Pendekatan Penelitian

Melalui pendekatan deskriptif dan eksplanatori, penelitian diarahkan untuk menggambarkan serta memaparkan hubungan antara pertumbuhan industri kreatif dan transformasi ekonomi regional secara sistematis dan berbasis pengukuran yang objektif. Penggunaan pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti menganalisis tren jangka panjang dan pengaruh signifikan melalui data statistik ([Sugiyono, 2021](#)).

#### c). Lokasi dan Waktu Penelitian

Sumatera Barat yang dipilih berdasarkan pertimbangan potensi ekonomi kreatif lokal serta keberagaman subsektor industri kreatif yang berbasis budaya Minangkabau. Waktu penelitian berlangsung sejak April – Agustus 2025, mulai dari tahapan mengumpulkan data, analisis, dan tahapan menyusun laporan akhir.

### 2. Populasi dan Sampel

#### a). Populasi

Adapun populasi dalam riset ini mencakup indikator-indikator berikut:

1. Jumlah unit usaha industri kreatif per tahun,
2. Nilai output sektor industri kreatif per tahun,
3. Jumlah SDM sektor industri kreatif per tahun,
4. Kontribusi sektor industri kreatif terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat.

#### b). Sampel

Penggunaan sampel terdiri dari data observasi tahunan selama 10 tahun untuk masing-masing variabel:

$X_1$  = Pertumbuhan jumlah usaha industri kreatif,

$X_2$  = Nilai output,

$X_3$  = Jumlah SDM,

$Y$  = Indikator *Growth Economic* (kontribusi sektor kreatif terhadap PDRB).

### 1. Variabel Penelitian Dan Pengukuran Variabel

#### a) Variabel Penelitian

Kode	Nama Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Skala Pengukuran	Sumber Data
Y	Pertumbuhan Ekonomi Regional	kontribusi sektor industri kreatif terhadap PDRB	Jumlah Kontribusi PDRB	Rasio	BPS, Dinas UMKM, Dinas Perindustrian
Kode	Nama Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Skala Pengukuran	Sumber Data
X <sub>1</sub>	Pertumbuhan Jumlah Usaha Industri Kreatif	Laju pertumbuhan tahunan jumlah unit usaha di sektor industri kreatif di Provinsi Sumatera Barat.	- Jumlah unit usaha industri kreatif per tahun - Persentase pertumbuhan tahunan	Rasio	BPS, Dinas UMKM, Dinas Perindustrian
X <sub>2</sub>	Nilai Output Sektor Industri Kreatif	Total nilai produksi atau pendapatan yang dihasilkan oleh sektor industri kreatif dalam satu tahun.	- Nilai output (dalam juta/miliar Rupiah)	Rasio	BPS, Laporan Dinas Ekonomi Kreatif
X <sub>3</sub>	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Kreatif	Jumlah individu yang bekerja di sektor industri kreatif, baik formal maupun informal, pada setiap tahun pengamatan.	- Jumlah tenaga kerja kreatif (orang)	Rasio	BPS, Laporan Dinas Ekonomi Kreatif

#### b) Pengukuran Variabel

Hubungan yang akan dianalisis adalah pengaruh dari X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> terhadap Y, melalui model regresi linear berganda dengan pendekatan time series dengan tujuan pengukuran pengaruh tiga variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y) (Sugiyono, 2021), digunakan model regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

#### Keterangan:

- Y** = PDRB Sumatera Barat
- X<sub>1</sub>** = Pertumbuhan Jumlah Usaha Industri Kreatif
- X<sub>2</sub>** = Nilai Output Sektor Industri Kreatif
- X<sub>3</sub>** = Jumlah SDM Sektor Industri Kreatif
- β<sub>0</sub>** = Konstanta
- β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub>** = Koefisien regresi masing-masing variabel bebas(Y)
- ε** = Error atau residual

Interpretasi Model (yang akan diuji), adalah sebagai berikut:

- Apabila β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, atau β<sub>3</sub> menunjukkan signifikansi statistik (p-value < 0,05), hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen terkait memberikan kontribusi yang bermakna terhadap proses transformasi ekonomi regional.
- Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) merepresentasikan seberapa besar proporsi variasi pada variabel dependen (Y) yang mampu dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model.
- Uji F berfungsi untuk menilai apakah keseluruhan variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi yang bersifat normal. (Suciati et al., 2022). Hasil pengujian normalitas dapat diamati pada visualisasi yang disajikan pada Gambar 2 berikut:

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		10	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	831489.3654	
Most Extreme Differences	Absolute	.137	
	Positive	.137	
	Negative	-.119	
Test Statistic		.137	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.856	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.847
		Upper Bound	.865

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-Tailed) sebesar 0,20, sementara α adalah 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari α (0,20 > 0,05), maka model regresi dianggap memenuhi asumsi normalitas, yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi ketika varians dari error dalam model regresi tidak konstan atau berbeda-beda pada setiap pengamatan. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan Uji ARCH. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	554306.185	1001883.573		.553	.600
	Usaha (X1)	36.494	20.740	1.301	1.760	.129
	Output (X2)	-.026	.038	-.305	-.674	.526
	SDM (X3)	-6.016	6.830	-.531	-.881	.412

a. Dependent Variable: Abs\_RES

**Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada gambar tersebut, apabila nilai signifikansi masing-masing variabel melebihi batas 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas. Pada Gambar 3 tampak bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 ( $X_1 = 0,129$ ;  $X_2 = 0,526$ ;  $X_3 = 0,412$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari indikasi adanya heteroskedastisitas.

## 2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan linear yang kuat ataupun deterministik antara sebagian maupun seluruh variabel independen dalam model regresi. Representasi hasil uji multikolinearitas disajikan pada Gambar 4 berikut.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7503373.365	2516992.315		2.981	.025		
	Usaha (X1)	-65.207	52.105	-.931	-1.251	.257	.161	6.200
	Output (X2)	.206	.095	.983	2.160	.074	.431	2.322
	SDM (X3)	13.156	17.158	.465	.767	.472	.243	4.121

a. Dependent Variable: PDRB (Y)

**Gambar 4. Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan Gambar 4, seluruh variabel memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang berada di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas pada variabel-variabel independen dalam model regresi.

## Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 27 ditampilkan pada Gambar 4 berikut.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7503373.365	2516992.315		2.981	.025
	Usaha (X1)	-65.207	52.105	-.931	-1.251	.257
	Output (X2)	.206	.095	.983	2.160	.074
	SDM (X3)	13.156	17.158	.465	.767	.472

a. Dependent Variable: PDRB (Y)

**Gambar 5. Hasil Uji Hipotesis**

Berdasarkan hasil uji pada Gambar 5, adapun model regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 7.503.373,37 + 65,207X_1 + 0,206X_2 + 13,156X_3 + \varepsilon$$

Dimana interpretasi koefisien dari temuan ini adalah:

- Konstanta Artinya, jika seluruh variabel independen bernilai nol (0), maka nilai PDRB diestimasi berjumlah sebesar 7.503.373,37.
- X1 (Unit Usaha): Menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 unit jumlah usaha cenderung menurunkan PDRB sebesar 65,207. Namun, pengaruh tersebut tidak menunjukkan signifikansi secara statistik karena nilai signifikansinya berada di atas ambang batas yang ditetapkan.
- X2 (Nilai Output): Setiap penambahan 1 unit output akan meningkatkan PDRB sebesar 0,206. Nilai signifikansinya mendekati 0,05, sehingga pengaruhnya dapat dikatakan *marginally significant* (cukup berarti secara praktis tetapi belum kuat secara statistik).
- X3 (Tenaga Kerja): Setiap peningkatan 1 unit pada variabel SDM berpotensi meningkatkan PDRB sebesar 13,156, namun pengaruh ini juga tidak signifikan secara statistik (Sig > 0,05).

### Uji t-statistik

Uji t digunakan untuk mengevaluasi kontribusi masing-masing variabel independen (X1 = Usaha, X2 = Output, X3 = SDM) terhadap variabel dependen (Y = PDRB) pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

1. **Variabel X1 (Jumlah Usaha)** menghasilkan nilai t hitung sebesar  $-1,269$ , yang berada di bawah nilai t tabel ( $2,262$ ). Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah unit usaha tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. **Variabel X2 (Total Nilai Output)** memiliki t hitung sebesar  $2,174$ , yang masih berada sedikit di bawah nilai t tabel ( $2,262$ ). Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai output memberikan pengaruh yang *marginally significant* terhadap PDRB—artinya kontribusinya cukup berarti, namun belum sepenuhnya memenuhi kriteria signifikansi yang kuat pada taraf 5%.
3. **Variabel X3 (Jumlah Tenaga Kerja)** menunjukkan t hitung sebesar  $0,762$ , yang lebih rendah dari t tabel ( $2,262$ ). Konsekuensinya,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Ini menegaskan

bahwa jumlah tenaga kerja tidak memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

### Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Probabilitas F-stat yaitu 0,259 yang lebih tinggi dari tingkat signifikan 0,05, serta skor F-hitung 1,734 yang lebih kecil(<) dari F-tabel. Dengan begitu,  $H_0$  diterima(accepted) dan  $H_1$  ditolak(rejected). Hal ini memperlihatkan bahwa variabel X1 (Jumlah Unit Usaha), X2 (Total Nilai Output), dan X3 (Jumlah Tenaga Kerja) tidak memberikan pengaruh bersama PDRB.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil regresi, koefisien determinasi( $R^2$ ) tercatat sebesar 0,464/ atau 46,4%. Nilai ini memperlihatkan sebesar 46,4% variasi pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) dapat diterangkan oleh tiga variabel X dalam model, yaitu Jumlah Unit Usaha (X1), Total Nilai Output (X2), dan Jumlah Tenaga Kerja (X3). Adapun 53,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

### SIMPULAN

Hasil estimasi regresi linear berganda mengindikasikan bahwa variabel jumlah usaha, output, dan SDM memiliki arah pengaruh terhadap PDRB, namun pengaruh tersebut belum mencapai tingkat signifikansi statistik. Secara parsial, hanya variabel output yang menunjukkan kontribusi yang cukup berarti dengan nilai signifikansi 0,074, sedangkan jumlah usaha dan SDM tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap PDRB. Uji simultan melalui uji F juga menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut, ketika dianalisis secara bersama-sama, tidak signifikan dalam menjelaskan variasi PDRB. Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi( $R^2$ ) sebesar 0,464 mengindikasikan bahwa model masih mampu menjelaskan 46,4% variasi PDRB, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Dengan demikian, meskipun asumsi-asumsi klasik dalam regresi telah terpenuhi, daya jelaskan model terhadap PDRB masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel yang lebih relevan, seperti investasi, belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga, perkembangan teknologi, dan kualitas infrastruktur.

### SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan variabel-variabel eksternal seperti investasi, kebijakan pemerintah, dan tingkat adopsi teknologi digital guna melihat pengaruhnya terhadap perkembangan industri kreatif dan pertumbuhan ekonomi regional secara lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan mixed methods yang menggabungkan data kuantitatif time series dengan data kualitatif dari wawancara pelaku industri kreatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dinamika dan tantangan sektor ini di tingkat lokal. Penelitian lintas wilayah juga perlu dilakukan untuk membandingkan kontribusi industri kreatif antarprovinsi sebagai dasar pengambilan kebijakan pembangunan ekonomi berbasis potensi daerah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, H., Puspita, S., & Elizamiharti, E. (2022). Resource-Based View: Strategi Umkm Di Sumatera Barat Untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 5(2), 109–120.
- Bangsawan, G. (2023). Kebijakan Akselerasi Transformasi Digital di Indonesia: Peluang dan Tantangan untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 27–40.

- Chang, Y.-Y., & Chen, M.-H. (2020). Creative entrepreneurs' creativity, opportunity recognition, and career success: Is resource availability a double-edged sword? *European Management Journal*, 38(5), 750–762.
- Fitriana, W. (2020). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kreatif di Sumatera Barat. *Jurnal Unitek*, 13(2), 47–58.
- Fitriana, W., & Febrina, W. (2024). *Analisis Multikriteria Daya Saing Industri Kreatif Sub Sektor Kuliner Lokal*.
- Hidayat, D., & Rifai, H. A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Adopsi Teknologi Informasi pada Industri Kreatif di Sumatera Barat. *AMAR (Andalas Management Review)*, 4(1), 56–81.
- Kashpruk, N., Piskor-Ignatowicz, C., & Baranowski, J. (2023). Time series prediction in industry 4.0: a comprehensive review and prospects for future advancements. *Applied Sciences*, 13(22), 12374.
- Mardiah, A., Emti, D., Sehani, S., & Dewi, R. (2024). Pemetaan Daya Saing Produk Industri Kreatif di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 12(1), 72–84.
- Nurhidayati, S. E., & Sos, S. (2022). PARIWISATA DAN INDUSTRI KREATIF: PELUANG DAN TANTANGAN. *Pariwisata Nusantara*, 31.
- Rinaldi, N., Erfit, E., & Rosmeli, R. (2022). Transformasi struktural perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(3), 117–126.
- Samuelson, W. F., Marks, S. G., & Zagorsky, J. L. (2021). *Managerial economics*. John Wiley & Sons.
- SD, Z. R., & Sanesta, A. (2002). *Strategi Pengembangan Kepariwisata di Kota Bukittinggi*. Riau University.
- Suciati, A., Suharno, S., & Suryahani, I. (2022). Assessing The Effects of Structure and Conduct on The Performance of Fried Onion SMEs. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(01), 48–61.
- Sudirman, F. A., Susilawaty, F. T., & Adam, A. F. (2020). Peluang dan tantangan pengembangan industri kreatif kuliner dalam pencapaian SDGs. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 9(1), 12–24.
- Sugiyono, S. (2021). The evaluation of facilities and infrastructure standards achievement of vocational high school in the Special Region of Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(2), 207–217.
- Suryaatmaja, N. A. A., Jamil, I. R., & Putri, A. S. (2023). Determining Leading Industries in Optimizing Downstream Potential of North Sumatra Province: an Input-Output Approach. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(01), 69–84.
- Tobing, D. H., & Simanjuntak, V. N. B. (2022). Indonesian Foreign Policy and the Creative Economy: The Journey, Diplomacy, and the Pandemic. *CREATIVE ECONOMY 2030*.
- Vartiak, L., & Garbarova, M. (2024). Key performance indicators for the creative industry. *Baltic Journal of Economic Studies*, 10(2), 14–23.